



PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL BUDAYA PADA LORONG *BETWEEN TWO GATES* DI KAMPUNG PURBAYAN SEBAGAI KAMPUNG PUSAKA DI YOGYAKARTA

Bidayatul Hidayah¹, Hanum Putri Rahmadewi², Anik Widiastuti³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Yogyakarta

Email: ¹bidayatulhidayah.2023@student.uny.ac.id, ²hanumputri.2023@student.uny.ac.id,

³anikwidiastuti@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan identitas sosial budaya pada kawasan *Between Two Gates* di Kampung Purbayan sebagai kampung pusaka di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial budaya di Kampung Purbayan terbentuk melalui integrasi antara aspek historis, ruang fisik, dan praktik sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Kawasan *Between Two Gates* berperan sebagai ruang sosial yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat melalui pola permukiman tradisional, interaksi sosial yang intens, serta nilai-nilai kerukunan dan gotong royong. Identitas budaya juga tercermin dalam perpaduan elemen material seperti arsitektur rumah tradisional dan lanskap kampung, serta elemen non-material berupa nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kawasan ini berfungsi sebagai *living heritage* yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini melalui praktik adaptasi, seperti pemanfaatan ruang tradisional untuk kegiatan sosial dan wisata budaya.

Kata Kunci: Identitas Sosial Budaya, Kampung Pusaka, *Between Two Gates*, Ruang Sosial, Pariwisata Berkelanjutan kampung Pusaka

ABSTRACT

*This study aims to analyze the formation of socio-cultural identity in the *Between Two Gates* area in Purbayan Village, a heritage village in Yogyakarta. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, documentation, and literature review, then analyzed using an interactive model that includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions with triangulation techniques to ensure data validity. The results show that socio-cultural identity in Purbayan Village is formed through the integration of historical aspects, physical space, and ongoing social practices. The *Between Two Gates* area serves as a social space that represents the collective identity of the community through traditional settlement patterns, intense social interactions, and the values of harmony and mutual cooperation. Cultural identity is also reflected in the combination of material elements such as traditional house architecture and village landscapes, as well as non-material elements in the form of values, norms, and traditions passed down from generation to generation. This area functions as a living heritage that connects the past with the present through adaptation practices, such as the use of traditional spaces for social activities and cultural tourism.*

Keywords: *Socio-Cultural Identity, Heritage Village, Between Two Gates, Social Space, Sustainable Tourism*

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai kawasan pusaka Kotagede telah berkembang dalam berbagai perspektif, mulai dari arsitektur, konservasi heritage, hingga pariwisata berbasis komunitas. Salah satu penelitian yang banyak dijadikan rujukan adalah penelitian oleh Ikaputra yang mengkaji pola permukiman linier sebagai identitas Kota Pusaka Kotagede. Penelitian tersebut menemukan bahwa pola permukiman linier "Between Two Gates" merupakan karakter khas kawasan Kotagede yang terbentuk melalui hubungan kekerabatan, sistem akses bersama (jalan rukunan), dan perkembangan morfologi permukiman Jawa tradisional. Penelitian ini berhasil menjelaskan karakter fisik dan perubahan spasial kawasan, namun fokus utamanya masih berada pada aspek morfologi dan identitas arsitektural kawasan sehingga belum mengkaji bagaimana ruang tersebut diproduksi dan dimaknai oleh masyarakat sebagai bagian dari pembentukan identitas sosial budaya.

Penelitian lain yang mengkaji mekanisme pemanfaatan ruang pada komunitas tradisional Between Two Gates di Kotagede [1]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang bersama (shared territory) dalam komunitas B2G dimanfaatkan secara fleksibel untuk kepentingan privat maupun publik melalui mekanisme sosial yang dibangun berdasarkan kesepakatan warga. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi sosial ruang dan praktik keseharian masyarakat pada kawasan B2G. Namun demikian, fokus penelitian masih terbatas pada mekanisme penggunaan ruang dan pengelolaan privasi, sehingga belum menjelaskan bagaimana praktik-praktik sosial tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif masyarakat maupun proses pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Kajian yang lebih mutakhir mengenai genius loci atau *spirit of place* pada dua lorong bersejarah di Kampung Purbayan [2]. Penelitian tersebut menemukan bahwa identitas kawasan dibentuk oleh kombinasi elemen fisik, memori sejarah, aktivitas sosial, dan pengalaman masyarakat terhadap ruang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai suatu kawasan pusaka tidak hanya terletak pada bangunan bersejarah, tetapi juga pada makna yang dilekatkan masyarakat terhadap ruang tersebut. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi karakter tempat (sense of place) dan belum mengkaji secara mendalam proses sosial yang menghasilkan, mempertahankan, maupun mentransformasikan identitas budaya dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan pariwisata heritage.

Sementara itu, penelitian mengenai konservasi dan pelestarian Kotagede berbasis perspektif masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian kawasan pusaka sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan partisipasi masyarakat lokal [3]. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan community-based tourism dalam menjaga keberlanjutan kawasan heritage. Namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada tata kelola konservasi dan belum secara spesifik menelaah bagaimana identitas sosial budaya masyarakat diproduksi melalui interaksi antara ruang, masyarakat, dan aktivitas wisata yang berlangsung sehari-hari.

Penelitian terbaru mengenai Kotagede juga mulai memperhatikan aspek warisan budaya takbenda. Mediastika dkk menunjukkan bahwa Kotagede sebagai "living museum" memiliki berbagai soundmarks atau penanda bunyi

yang menjadi bagian dari identitas kawasan [4]. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak hanya diwujudkan melalui artefak fisik, tetapi juga melalui pengalaman dan praktik keseharian masyarakat yang hidup di dalamnya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang terus diproduksi dan dinegosiasikan. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut masih berada pada dimensi warisan bunyi (sound heritage), sehingga belum mengkaji hubungan antara ruang sosial tertentu dan pembentukan identitas budaya masyarakat secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, sebagian besar penelitian Kotagede masih berorientasi pada aspek fisik kawasan, konservasi bangunan, pola permukiman, atau tata kelola pariwisata heritage. Kedua, penelitian yang secara khusus membahas kawasan Between Two Gates lebih banyak menyoroti karakter spasial, mekanisme penggunaan ruang, dan bentuk interaksi sosial, tetapi belum mengaitkannya dengan proses pembentukan identitas sosial budaya masyarakat. Ketiga, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana identitas budaya direproduksi melalui interaksi antara ruang pusaka, aktivitas wisata, komunitas lokal, serta tantangan modernisasi yang dihadapi generasi muda. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk memahami bagaimana identitas sosial budaya masyarakat terbentuk, dipertahankan, dan direpresentasikan melalui ruang sosial Between Two Gates di Kampung Purbayan.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Produksi Ruang Sosial yang dikembangkan oleh Henri Lefebvre. Menurut Lefebvre, ruang bukanlah wadah netral yang sekadar menampung aktivitas manusia, melainkan produk sosial yang dihasilkan melalui relasi kuasa, praktik sosial, dan sistem representasi yang berkembang dalam masyarakat. Lefebvre menjelaskan bahwa ruang diproduksi melalui tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu *spatial practice* (praktik spasial), *representations of space* (representasi ruang), dan *representational spaces* (ruang representasional) [5]. Dalam konteks Between Two Gates, praktik spasial dapat dilihat melalui aktivitas keseharian masyarakat seperti penggunaan jalan rukunan, penyelenggaraan kegiatan budaya, aktivitas ekonomi berbasis heritage, serta interaksi antara warga dan wisatawan. Aktivitas tersebut secara terus-menerus mereproduksi fungsi dan makna ruang dalam kehidupan masyarakat.

Pada dimensi *representations of space*, ruang B2G diproduksi melalui berbagai narasi, kebijakan, dan perencanaan yang dikembangkan oleh pengelola kawasan heritage, pemerintah, maupun komunitas pelestari budaya. Penetapan Kotagede sebagai kawasan pusaka, pengembangan wisata heritage, dan berbagai program pelestarian budaya merupakan bentuk representasi ruang yang membentuk cara masyarakat memahami nilai kawasan tersebut. Dalam proses ini terdapat relasi kuasa antara berbagai aktor yang berupaya mendefinisikan makna dan fungsi ruang sesuai kepentingannya masing-masing.

Sementara itu, *representational spaces* merujuk pada ruang yang hidup dalam pengalaman, simbol, dan memori kolektif masyarakat. Pada konteks B2G, ruang tidak hanya dipahami sebagai lorong fisik yang menghubungkan dua gerbang, tetapi juga sebagai simbol sejarah, kebersamaan, identitas kampung, serta warisan budaya yang diwariskan antar generasi. Makna-makna tersebut terus dinegosiasikan ketika masyarakat berhadapan dengan perkembangan pariwisata, perubahan gaya hidup, dan pengaruh globalisasi. Oleh karena itu,

identitas sosial budaya masyarakat Purbayan dapat dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara praktik keseharian, representasi ruang, dan pengalaman kolektif yang berlangsung secara terus-menerus.

Dengan menggunakan perspektif Produksi Ruang Sosial Henri Lefebvre, penelitian ini tidak hanya menjelaskan karakteristik fisik *Between Two Gates*, tetapi juga mengungkap bagaimana ruang tersebut menjadi arena produksi identitas budaya melalui interaksi masyarakat, wisatawan, komunitas pelestari, dan generasi muda. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kampung pusaka dengan menunjukkan bahwa identitas budaya bukan sekadar warisan masa lalu yang bersifat tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam ruang kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna, nilai, dan pengalaman subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, khususnya dalam mengkaji nilai-nilai sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat [7]. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fokus pada Kampung Purbayan dan *Between Two Gates* sebagai kampung pusaka di Kotagede, Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur [8]. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali secara semi-terstruktur dengan informan kunci (JN) melalui Videocall Whatsapp dan di rumah informan secara langsung yaitu di kawasan *Between Two Gates*. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga purbayan (NN) lebih tepatnya adalah warga Kampung Cokroyudan secara langsung di rumah informan. Perlu diketahui, bahwa Kampung Cokroyudan adalah kampung yang sama dengan *Between Two Gates*. *Between Two Gates* adalah ikon spesifik yang berada di kampung Cokroyudan atau biasa dikenal dengan Kampung Pusaka Purbayan. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi secara langsung. Observasi dilakukan sebanyak tiga kali dan dilakukan peneliti di kawasan *Between Two Gates* dan Kampung Wisata Purbayan.

Hasil observasi menghasilkan bahwa pada kampung purbayan terdapat dua sektor yang berbeda yaitu sektor kampung wisata purbayan yang dikelola oleh Pokdarwis dan *Between Two gates* yaitu sebuah lorong tradisional yang dikelola oleh komunitas lokal lorong tersebut. Pada saat proses observasi, peneliti melihat secara langsung keberadaan dua gerbang putih di sebelah barat dan sebelah timur yang disebut sebagai pembatas atau *Two Gates*. Ketika peneliti memasuki lorong tersebut pada kunjungan pertama, peneliti melihat secara langsung warga mematikan motor dan mendorongnya masuk ke rumah mereka masing-masing. Aturan tersebut tertulis jelas dalam plakat yang ada di dekat gerbang masuk. Peneliti juga melihat warga di lorong *Between Two Gates* sedang mengobrol dan tertawa lepas bersama ketika peneliti akan menemui informan JN di kediamannya. Ketika peneliti melakukan kunjungan kedua, peneliti melihat banyak anak-anak pramuka yang sedang belajar di area tersebut ditemani satu orang pemandu. Sementara dalam kunjungan ketiga, peneliti melihat adanya sebuah pertemuan rutin warga kampung tersebut di Pendopo

Lawang Pethuk. Tidak hanya itu, peneliti juga melihat banyak warga yang sedang mengobrol santai sambil minum kopi di area masjid Kotagede dan makam raja mataram. Ketika peneliti bertemu dengan Informan NN, beliau menyambut peneliti dengan senyuman dan sikap yang ramah.

Sementara itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik seperti jurnal ilmiah dan berbagai artikel di sosial media guna memperkuat landasan teoritis serta memberikan kerangka konseptual dalam menganalisis data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi literatur, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian [9]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian



Pembahasan

Kampung Wisata Purbayan terletak di Jalan Canteng, Purbayan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara Administrasi, Kecamatan Kotagede terbagi dalam dua wilayah administrasi, yaitu Kalurahan Prenggan dan Purbayan termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta,

sedangkan Kalurahan Jagalan dan Singosaren termasuk dalam wilayah Kabupaten Bantul. Konfigurasi batas inilah yang menghasilkan Kotagede sebagai wilayah yang “berbagai” antara dua pemerintah daerah otonom DIY. Eksistensi dua entitas administrasi ini secara praktis memengaruhi perencanaan kota, pelestarian budaya, dan program pembangunan wilayah pusaka di Kotagede [10].

Penamaan Kampung Purbayan dikaitkan secara langsung dengan kronologi sejarah kekuasaan Mataram Islam [6]. Dahulu, wilayah Kotagede pernah menjadi Ibu Kota Mataram Islam saat Sultan Agung berkuasa dan sebelum dipindahkan ke Kerto Pleret. Nama “Purbayan” pada kampung ini diambil dari salah satu tokoh Sejarah, yaitu Pangeran Purboyo putra dari Panembahan Senopati yang tinggal di wilayah tersebut. Penamaan wilayah yang merujuk pada tokoh sejarah menunjukkan bahwa identitas kampung dibangun melalui memori kolektif masyarakat terhadap sejarah. Hal ini menjadi bukti bahwa identitas sosial budaya di Kampung Purbayan bersifat historis dan berbasis pada nilai-nilai warisan leluhur [11].

Kampung Purbayan, Kotagede, Yogyakarta tidak hanya berfungsi sebagai kampung wisata budaya dan religi, melainkan juga sebagai kampung pusaka yang memuat jaringan nilai, artefak, dan situs warisan masa lampau [12]. Sebagai bekas Ibu Kota Mataram Islam dan kota pusaka Kotagede, kampung wisata ini juga menjaga kesinambungan warisan arsitektural, kesenian, adat istiadat, serta tempat-tempat sakral seperti petilasan Pangeran Purboyo dan Lawang Pethuk. Struktur budaya kampung Purbayan secara historis dibangun diatas “pusaka” berupa rumah pusaka, situs-situs bersejarah, serta tradisi pertunjukan dan ritual yang diwariskan secara turun temurun sehingga kampung ini bertransformasi menjadi kampung pusaka yang hidup. Kampung pusaka yang hidup artinya kawasan ini tidak hanya menyimpan artefak atau benda mati lainnya, melainkan juga ikut melestarikan warisan budaya berupa kebudayaan non material seperti nilai, norma, religi dan adat istiadat [13]

Ketika sedang berbicara tentang kampung Purbayan dan Kotagede, terdapat satu hal yang menarik dari kedua nama tersebut, yaitu adalah wilayah lorong *Between Two Gates* atau kampung Alun-Alun. *Between Two Gates* adalah sebuah lorong kampung di Purbayan yang terbentuk dari sembilan rumah adat Jawa yang saling berjajar dan di apit oleh dua gerbang, maka dinamakan pemukiman tersebut adalah *Between Two gates* atau “Diantara dua gerbang” [14]. Konsep *Between Two Gates* ini kemudian digunakan untuk menggambarkan sistem tata lingkungan kampung di kampung Alun-Alun yang telah berkembang sejak tahun 1840. Pola ruang yang demikian mendorong tingginya intensitas interaksi sosial antarwarga. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus ini pada akhirnya membentuk hubungan yang saling bergantung di antara masyarakat. Ketergantungan tersebut menumbuhkan sikap saling menjaga perasaan sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis penuh kerukunan di lingkungan *Between Two Gates* [15].

Bentuk bangunan yang terdapat pada *Between Two Gates* beragam. Perbedaan ini terletak pada jenis atap rumah yang menunjukkan kedudukan sosial dan ekonomi pemilik rumah [15]. “Kita ada sembilan rumah yang masih tradisional menggunakan atap limasan, joglo, dan kampung untuk mempertahankan arsitektur tradisonal” wawancara dengan JN selaku narasumber. Salah satu bangunan yang berdiri di dalam pemukiman tersebut adalah pendopo yang terletak di bagian depan rumah. Menurut informan JN

“Pendopo lawang pethuk disini digunakan untuk acara-acara masyarakat, bisa untuk menerima tamu atau bisa juga untuk tempat latihan tari, pernah juga kemarin untuk cooking class dan aktivitas para tamu “ tambahanya. Pendopo Lawang Pethuk tersebut berfungsi sebagai tempat menyambut tamu dan ruang pertemuan warga. Pernyataan ini juga disetujui oleh NN salah satu warga yang merasakan manfaat dari adanya acara-acara di lawang pethuk “malahan iya kalau acara kampung semua di lawang pethuk ada senam ibu-ibu juga di lawang pethuk terus nanti Balita posyandu posyandu Lansia, remaja nanti ada kalau sini kan memang basicnya Muhammadiyah untuk Aisyah juga ada sering”

Dalam gang ini juga terdapat sebuah jalan yang di beri nama jalan kerukunan. Jalan ini menghubungkan dua gerbang yang menjadi patokan dari *Between Two Gates*. Jalan kerukunan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang bersama saat diadakan pesta atau perayaan di wilayah tersebut. Uniknya, saat pengunjung memasuki wilayah pemukiman tersebut, pengunjung dilarang menghidupkan kendaraan bermotornya, mereka wajib memarkirkan kendaraan bermotornya di luar *Between Two Gates*. Tetapi untuk warga yang bermukim di lorong tersebut, sepeda motor bisa dibawa masuk dan diparkirkan di depan rumah mereka masing-masing dengan syarat wajib mendorong motornya untuk sampai ke rumah mereka. Aturan ini tertulis jelas dalam plakat saat pengunjung akan memasuki wilayah *Between Two Gates*, tepatnya dibelakang gerbang sebelah barat. Hal ini dilakukan tidak lain untuk menghormati pemilik rumah dan sekaligus menegaskan bahwa jalan kerukunan bukanlah jalanan umum, melainkan tanah milik pribadi para penghuni lorong tersebut. Aturan ini menginterpretasikan adanya genealogi ruang, yaitu ketika kawasan ini ditetapkan sebagai desa wisata, maka ruang yang sebelumnya privat harus terbuka dan dapat diakses khalayak umum atau wisatawan. Warga merelakan ruang privatnya diakses oleh publik, tetapi syaratnya publik juga harus mengadopsi bagaimana cara berperilaku di ruang privat seperti tenang dan tidak bising.

Konsep “Kampung Pusaka” menempatkan warisan fisik seperti rumah tradisional, bangunan bersejarah serta kebudayaan non materiil sebagai basis identitas kawasan budaya. Salah satu kebudayaan non-materiil yang terwujud di *Between Two Gates* adalah kedekatannya dengan alam. Hal ini dapat disimpulkan melalui ornamen-ornamen yang menjadi motif pada setiap ukiran [16]. Dalam konteks kampung *Between Two Gates*, identitas kampung dibentuk melalui dua aksis utama yaitu :

1. Membangun pusaka dan lanskap fisik yang dikonstruksi sebagai memori kolektif ; dan
2. Jaringan sosial penghuni kampung BTG ini yang menjaga tradisi, nilai gotong-royong, serta melestarikan kearifan lokal yang terkait dengan identitas kampung pusaka

Between Two Gates juga berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu (peninggalan pusaka) dengan masa kini. Praktik revitalisasi atau adaptasi rumah tinggal tradisional menjadi ruang publik merupakan sebuah wujud “*adaptive reuse*” yang menjaga nilai-nilai lokal dengan mengikuti perkembangan yang ada, sedangkan simbol-simbol yang terdapat pada *Between Two Gates* dalam motif arsitektur atau upacara adat berperan sebagai “*icon identitas*” kampung pusaka yang menguatkan tentang asal-usul kampung ini [16]. *Between Two Gates* berkontribusi pada pembentukan identitas sosial budaya Kampung Purbayan

melalui kombinasi elemen fisik seperti rumah pusaka, arsitektur tradisional, dan lanskap kampung. Dalam konteks kebudayaan non-materiil pembentukan identitas sosial dapat dilihat dari praktik budaya masyarakat dan perilaku masyarakat sehari-hari [17].

Pelestarian budaya hingga pembentukan identitas budaya tentu tidak terlepas dari peran generasi muda yang ikut bekecambung di dalamnya. Pengetahuan para generasi muda mengenai masa lalu tidak diwariskan secara kaku oleh negara, tetapi melalui tindakan komunikatif internal. Menurut informan JN, mereka sering melakukan diskusi budaya dengan para sesepuh atau tetua kampung di pendopo lawang pethuk. Hal ini sekaligus membuktikan adanya pertahanan fungsi bangunan tradisional sebagai ruang produksi budaya. Menurut JN “*Ada beberapa model, misalnya dengan kita diskusi di rumah saya atau pendopo lawang pethuk dengan anak muda mengenai sejarah kotagede, selain itu kita juga mengarahkan dengan buku-buku tentang Kotagede untuk belajar*”.

Para sesepuh atau tetua juga mengarahkan para pemuda pemudi untuk selalu belajar Sejarah seperti dengan memahami buku tentang Sejarah Kotagede dan sekitarnya. Menurutnya, perubahan zaman memang memengaruhi pola kebiasaan masyarakat terutama di kalangan anak muda, tetapi salah satu cara melestarikan budaya adalah beradaptasi dengan perubahan zaman “*Mereka harus merasa perlu tahu tentang budaya di Kotagede, kan lucu banget kalau anak Kotagede ditanya tentang budaya Kotagede tetapi tidak bisa menjelaskan*” tutur JN. Ungkapan yang dipaparkan oleh JN merupakan bentuk representasi akan pentingnya internalisasi identitas, pelestarian sebuah kawasan budaya sangat bergantung pada kesadaran individu akan rasa memiliki dan rasa perlu tahu.

Kemauan masyarakat internal dalam mengembangkan desa wisata terutama desa wisata budaya merupakan salah satu faktor utama dalam upaya pengembangan desa wisata [18]. Keberhasilan transformasi yang aktif menjadi sebuah desa wisata budaya pada akhirnya akan mencerminkan *cultural values* yang dianut masyarakatnya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai alat normatif yang mengarahkan prinsip hidup, keyakinan, dan cara masyarakat menangani interaksi sosial yang harmonis di lorong Between Two Gates [19]. Hal ini sejalan dengan pengakuan NN selaku informan yang menyatakan bahwa dirinya bangga menjadi salah satu warga yang tinggal di kawasan desa wisata berbasis budaya “*Bangga ya ini bangga senang misalnya ada apa ya ya senang kalau ada yang pengen tau gimana to between two gates itu, terus kotagede itu seperti apa, terus orang-orangnya seperti apa, terus mencari nafkahnya bagaimana malah senang kalau ada tamu-tamu*” ungkap NN.

Tidak hanya inisiator, pengelola dan warga saja yang memiliki peran aktif dalam proses pembentukan identitas sosial budaya di lorong Between Two Gates ini. Pemerintah juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan Kampung Alun-Alun dan Kampung Purbayan sebagai Kampung Pusaka di Yogyakarta. Menurut narasumber, Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata telah memberikan banyak bentuk dukungan baik dukungan dalam bentuk material maupun dukungan dalam bentuk non-material. Ini membuktikan adanya peran pemerintah sebagai fasilitator dalam pelestarian identitas budaya. Menurutnya, dukungan material pemerintah terlihat saat Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata memberikan materi untuk melestarikan Between Two Gates, sedangkan dalam bentuk non materi dapat terlihat dalam peran pemerintah

sebagai regulator yaitu dengan ditetapkannya beberapa kebijakan. Kebijakan tersebut seperti menetapkan kota gede sebagai akar budaya, sekaligus melegitimasi status rumah-rumah arsitektur Jawa di lorong Between Two Gates. Secara antropologis, kebijakan ini memungkinkan penduduk untuk mempertahankan “kebiasaan” Jawa mereka di tengah gempuran budaya luar dan modernisasi yang masuk di Indonesia.

Peran pemerintah tidak hanya sebatas peran sebagai regulator dan fasilitator saja, tetapi juga pemerintah berperan sebagai dinamisator melalui penyelenggaraan pelatihan-pelatihan bagi pengelola dan pelestari wisata budaya. Pelatihan ini memivu adanya peningkatan ketrampilan masyarakat lokal agar mampu mengelola desa wisata heritaganya secara mandiri. Peran-peran pemerintah ini sejalan dengan teori yang ditulis oleh Inu Kencana Syafie dalam tulisan Firda Azijah dkk (2022) yang menyatakan terdapat beberapa peran pemerintah dalam pelayanan Masyarakat yaitu peran pemerintah sebagai regulator, dinamisator, dan fasilitator [20]. Secara garis besar, adanya ketiga peran besar pemerintah ini menjadi fondasi yang kokoh untuk menjaga keberlanjutan identitas sosial budaya di lorong between two gates sebagai salah satu icon budaya di kampung purbayan sebagai kampung pusaka di Yogyakarta.

D. KESIMPULAN

Pembentukan identitas sosial budaya di kawasan Between Two Gates (B2G) Kampung Purbayan merupakan proses dinamis yang terbentuk melalui perpaduan sejarah, ruang fisik, dan praktik sosial masyarakat. Sebagai bagian dari kawasan bersejarah Kerajaan Mataram Islam, identitas B2G berakar pada warisan masa lalu namun terus dimaknai ulang dalam kehidupan sehari-hari. Konfigurasi ruang berupa lorong diapit dua gerbang dan deretan rumah tradisional mendorong interaksi sosial yang erat, sehingga memperkuat nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas antarwarga.

Identitas budaya Kampung Purbayan juga tercermin melalui perpaduan unsur material dan non-material. Rumah pusaka, arsitektur tradisional, dan lanskap kampung menjadi simbol visual, sedangkan nilai budaya, norma sosial, serta tradisi menjaga karakter kawasan sebagai living heritage. Meski demikian, modernitas dan regenerasi nilai menjadi tantangan utama, sehingga diperlukan pelestarian melalui partisipasi masyarakat, edukasi budaya, dan pengembangan pariwisata berbasis heritage agar identitas budaya tetap berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. R. Marcilia, M. Pramudhita, Modouw, and Ulfaizah, “Mekanisme pemanfaatan ruang pada shared territories komunitas tradisional between two gates kotagede,” *J. Arsit. dan Perenc.*, vol. 3, no. 2, pp. 97–109, 2020.
- [2] M. R. Anindyta and F. A. Rafi, “Identification of genius loci in historical district with the case study of two alleys in purbayan , kotagede , yogyakarta,” *Sinektika J. Arsit.*, vol. 23, no. 1, pp. 1–10, 2026.
- [3] M. Rindasih, E., Izzudin, M., Baiquni, “Kotagede heritage city : Identification of conservation and preservation based on community perspective,” *J. pariwisata pesona*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7321>.
- [4] C. E. Mediastika et al., “The sound heritage of Kotagede : the evolving soundscape of a living museum,” *Built Herit.*, 2024, doi: 10.1186/s43238-024-00145-0.

- [5] W. Firmansyah, "Triad Conceptuals Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang di Pages 1-12 Henri Lefebvre ' s Triad Conceptuals in the Production of Space in Malingping Square," *Indones. J. Sociol. Educ. Dev.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: <https://doi.org/10.52483/ijsed.v6i1.95>.
- [6] I. As, M. Harun, F. Azuz, M. Alwi, and S. Firmiaty, "Kampung Wisata Purbayan : Integrasi Teknologi dalam Harmonisasi Nilai Keagamaan dan Budaya," *Open Community Serv. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 289–296, 2025, doi: 10.33292/ocsj.v4i2.165.
- no. 2, pp. 309–316, 2025, doi: <https://doi.org/10.38142/jtep.v5i2.1362>.
- [2] R. Bagus and B. Diwanggoro, "Exploring the concept of social sustainability in traditional javanese settlements in selopamiro village , bantul , yogyakarta," vol. 22, no. 2, 2025.
- [3] J. Skrede and H. Hølleland, "Uses of Heritage and beyond : Heritage Studies viewed through the lens of Critical Discourse Analysis and Critical Realism," *J. Soc. Archaeol.*, vol. 18, no. 1, pp. 77–96, 2018, doi: 10.1177/1469605317749290.
- [4] Y. I. Indrawati M., Sari, "Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia," *J. penelitoan dan Pendidik. IPS*, vol. 18, no. 1, pp. 77–85, 2024, doi: <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>.
- [5] H. Miftahul *et al.*, "Transformasi Budaya Lokal di Tengah Arus Modernisasi Global menjadi medium utama berlangsungnya interaksi sosial dan proses sebagai ruang strategis pembentukan identitas dan karakter kebudayaan . letak gap penelitian : minimnya kajian yang menghubungkan transformasi komprehensif , terutama dalam konteks post-digital society (Amanda *et al* .," vol. 1, no. 2, pp. 30–46, 2025.
- [6] B. Mutiara, M.B.F., Agustiananda,P.A.P., Sholihah,A, "Pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan budaya penghuni terhadap morfologi regol di kampung alun-alun kotagede," *Sinektika J. Arsit.*, vol. 21, no. 1, pp. 59–68, 2024, doi: <https://doi.org/10.23917/sinektika.v21i1.2798>.
- [7] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 1st ed. Alfabeta, 2024.
- [8] E. al Zahroh, N. I., "Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif :," *J. Kaji. Pendidik.*, vol. 3, no. 6, pp. 107–118, 2025.
- [9] R. Safrudin, Zulfamanna, M. Kustati, and N. Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–15, 2023.
- [10] M. Rindasih, E., Izzudin, M., Baiquni, "Kotagede heritage city : Identification of conservation and preservation based on community perspective," *J. pariwisata pesona*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7321>.
- [11] I. As, M. Harun, F. Azuz, M. Alwi, and S. Firmiaty, "Kampung Wisata Purbayan : Integrasi Teknologi dalam Harmonisasi Nilai Keagamaan dan Budaya," *Open Community Serv. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 289–296, 2025, doi: 10.33292/ocsj.v4i2.165.
- [12] M. Yuswijayanti and M. Iqbal, "Peran Desa Wisata Kampung Durian terhadap Perubahan Norma Sosial dan Penguatan Identitas Lokal Masyarakat Desa," *J. penngabdian dan pendampingan Masy.*, vol. 5, no. November, pp. 64–71, 2025, [Online]. Available: <https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v5i2.1853>
- [13] *et al.* Cantyanadika,P.E., "Upaya penguatan eksistensi kampung wisata purbayan, kotagede, DI Yogyakarta : strategi branding video profil dan

- vlog,” *Reswara J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 356–364, 2023, doi: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i1.2407>.
- [14] R. Mahendra, R. Putra, H. Saptorini, M. Zizah, and R. Wulan, “Partisipasi komumita sebagai katalisator placemaking di between two gates, kotagede, yogyakarta,” *Semin. karya pameran Arsit. Indones.* 2025, vol. 8, no. 1, pp. 808–820, 2025.
- [15] Y. A Kautsar, Y.F., Yunitasari, A.D., Wulandari, “Peran kampung between two gates sebagai model kerukunan hidup bermasyarakat kotagede yogyakarta,” *J. Ilm. Penal. dan Penelit. Mhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–85, 2018.
- [16] J. Felix, “Analisa semiotik terhadap ragam hias rumah di daerah between two gates , kampung alun-alun , kotagede,” *J. becoss*, vol. 2, no. 1, pp. 9–17, 2020, doi: <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v2i1.6072>.
- [17] R. A. Safitri, “Living heritage sebagai pendekatan konservasi :,” *Sinektika J. Arsit.*, vol. 21, no. 1, pp. 49–58, 2024, [Online]. Available: <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika%0ALIVING>
- [18] A. Widiastuti and A. S. Nurhayati, “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan desa wisata nganggriing sleman,” *J. Ilm. WUNY*, vol. 1, no. 1, 2018, doi: <https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26852>.
- [19] A. Annas, A. I. Noveles, M. K. Nikmah, and N. N. Muna, “Relevansi nilai-nilai luhur kebudayaan terhadap budi pekerti peserta didik dalam pembelajaran IPS,” vol. 6, no. 1, pp. 11–18, 2024, doi: <https://doi.org/10.21831/jwuny.v6i1>.
- [20] F. Azijah, A. Amalia, M. Nurfajar, and A. S. Sitanggang, “Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kampung Adat Cireundeu The Role Government of Preservation Kampung Adat Cireundeu,” *Perspektif*, vol. 11, no. 3, pp. 1173–1180, 2022, doi: [10.31289/perspektif.v11i3.7240](https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.7240).